

**GARIS SEBAGAI MEDIA EKSPRESI IMAJINATIF  
DALAM SENI GRAFIS**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**GARIS SEBAGAI MEDIA EKSPRESI IMAJINATIF  
DALAM SENI GRAFIS**



**KARYA SENI**

**Abram Ade Ilmawan**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

Tugas akhir karya seni berjudul :


**GARIS SEBAGAI MEDIA EKSPRESI IMAJINATIF DALAM SENI GRAFIS**  
diajukan oleh : Abram Ade Ilmawan, NIM 9711075021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada tanggal ..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota




**Drs. Harry Tjahjo S., M.Hum**  
NIP. 131284651

Pembimbing II/Anggota




**Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum**  
NIP. 130521312

Cognate/Anggota



**Drs. Edi Sunaryo, M.S**  
NIP. 130936794

Ketua Prog. Studi Seni Rupa Murni/  
Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M.S**  
NIP. 131567134

Ketua Jurusan Studi Seni Murni/  
Ketua



**Drs. Ag. Hartono, M.Sn**  
NIP. 131996632



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Jogjakarta

**Drs. Sukarman**  
NIP. 130521245

## HALAMAN MOTTO

*"Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar-Oleh karena nama-Nya.*

*Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu itulah yang menghibur aku."*

*(Mazmur 23:1-4)*



*Kupersembahkan karya kecil ini kepada:  
Ytc. Bapakku, Drs. E. Kadaryatma dan Ibuku  
Sri utami, Spd. Kasih dan sayang kalian tak akan mampu kubalas.  
Terimalah karya kecil ini sebagai rasa cinta dan tanggung jawabku  
Akan sayang dan pengorbanan yang sudah kalian berikan dengan cinta dan  
ikhlas.*

*Kepada keluargaku:  
Istriku, Emiliana Ferika Astuti Handayani  
Dan anakku, Haleluya Blandina Sajja. Yang senantiasa sabar, tegar  
Dan cinta-merawat, juga mendorong penulis untuk menyelesaikan Tugas  
Akhir ini dengan baik dan indah.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, My Alpha and Omega, Juru Selamatku, atas rahmat dan lindungan-Nya. Sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir ini, sebagai salah satu syarat ujian dalam meraih gelar Sarjana Seni di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan dengan lancar.

Dalam menyelesaikan laporan ini telah dilakukan upaya-upaya yang maksimal sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan yang ada. Meskipun demikian diyakini bahwa apa yang disajikan masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu senantiasa diusahakan membuka kesempatan selebar-lebarnya terhadap kritik dan saran demi perkembangan pemikiran di masa yang akan datang.

Dengan rasa hormat dan rendah hati, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Bapak Ir. Soekarno (Pres RI-1), Soeharto (Pres RI-2), B.J. Habibie (Pres RI-3), Gus Dur (Pres RI-4), Megawati (Pres RI-5). Bapak Presiden RI ke-6, Soesilo Bambang Yudhoyono. Bapak, Semoga dengan kepemimpinan bapak, keadaan yang kacau dan tidak menentu ini (kerusuhan, kekacauan sistem-ekonomi, Bencana Alam, dan Melonjaknya harga-harga) dapat segera mereda, berkurang-bagus kalau habis terpangkas, kecuali Bencana Alam. Kami mendoakan bapak sehat, bijaksana, murah hati, panjang sabar, penuh kasih, memaafkan, sehat selalu dan kami senantiasa mendukung segala Kepemimpinan Bapak Tuhan jaga dan lindungilah bapak SBY dan negara kami yang tercinta ini-**INDONESIA** tetap jaya!



- Bapak Drs. Harry Tjahjo S., M.Hum, selaku pembimbing I Tugas Akhir.
- Ibu Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum, selaku pembimbing II Tugas Akhir dan selaku Dosen Wali penulis.
- Bapak Drs. Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak.Drs. Edi Sunaryo, M.S, Selaku Cognate.
- Bapak.Drs. Dendi Suwandi, M.S, Selaku Ketua Prog. Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Jogjakarta. Bpk. Andang, Bpk.Dwi Marianto, Bpk.Suwarno, dll. Hidup Korps. Pegawai negeri-Divisi Pengajaran! Jasamu tak akan kulupa. Tuhan YME melindungi, menjaga anda-anda semua. Kalianlah pahlawan tanpa tanda jasa itu. Biarlah jasa dan pengorbananmu menjadi bunga yang harumkan bumi persada ini. Tumbuhkan insting-bakat-seniman besar yang mandiri dan tangguh!
- Seluruh staf dan karyawan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak dan Ibu E.Kadaryatma, **Selaku bapak dan ibu penulis**, yang sudah begitu cinta dan penuh dengan pengorbanan- merawat, memelihara, dan senantiasa mendorong dan menyemangati penulis untuk terus semangat dan pantang

menyerah dalam menghadapi segala aral-masalah yang menghadang. Tuhan Yesus sayang, lindungi, dan jagalah Mereka. Berkatilah kami dengan murah sayang-berkat-Mu. Engkaulah benteng perindunganku. Bersama-Mu. kutakkan takut.

- Bapak dan Ibu Haryadi, Selaku bapak dan ibu mertuaku. Terimakasih tak terhingga. Dalam dan luas sayangmu kepada kami, terutama kepada Halleluya Blandina Sajja (cucu).
- Kepada Keluargaku, Istriku-Emiliana Ferika Astuti Handayani. Biarlah cinta dan pengorbananmu menjadi semangat dan lampu penerang langkah maju kita di tengah badai hidup. Anakku, Blandina- kamulah semangat itu dalam keluarga, bahtera ini. Melihatmu, membangkitkan lagi semangatku yang lesu. Tuhan Yesus melindungi dan menjagamu, Anakku.
- Kepada adik-adikku; Sari(for katalog cantiknya), Tyo(for motor, dll), Ferdy-Om Uya, Elsa-tante Sasa, Siska-Tante cikoletz! Terima kasih untuk semua sayang dan bantuan kalian semua.
- Keluarga Besar Pakde Hadi-Purwakarta, Pakde Heri(Alm)-Boyolali, Pakde Karmadji, Bude Titiek-Semarang, Mas Wardi-Boyolali. Kita semua bersaudara. Jangan lupakan sejarah!
- Keluarga Besar Bapak Rahardi(SiMbahku), Pakde Ilham dan Kel. Om Heru, Om Jojon dan Kel. Keluarga Besar Si Mbah Wetan.
- Teman-teman Eks. PA PBSP Samirono Baru; Beka, Trina, Iwan, Oky, dll. Kapan ini, kita reuni akbarnya- kangen sama kamu semua. Hidup Leader-leader Baru!



- Teman-teman Grafis seluruhnya, khususnya angkatan 97. Ndaru (trims untuk semua obrolan, bantuan dan fasilitas akrabnya). Ente memang teman gue, Coy! Teman-teman grafis minggiran: Tape, Tere, Anto Jenggot, Seto, dll. Terus semangat berkarya!
- Semua komunitas seni Underground yang dengan semangat berdikarinya senantiasa bergerak tumbuh. Cemeti Art House, BBJ, BBY. Seniman-seniman seniorku; Basquiat, Van Gogh, Affandi, Widayat, Joko Pekik, Pablo Picasso, Dll. Teman-temen eks. Band Blue Mama: Heru (lead gitar), Budi (ritem), Aji (bas), Yanto-Gemis (gendut manis)-vokal. Trims untuk kenangannya! Terlalu manis untuk dilupakan. Kapan ketemu-ngejems bareng lagi. Kangen dengan you semua! Teman-teman Sastra murni-Fak. Ilmu Kebudayaan-UGM, angkatan 95. Naning-dkk. Teman-temanku di tempo doeloe, semasa SD, SMP, SMU di Papua.
- Dan tidak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang terdekat yang selalu mendukung penulis secara moral maupun materiil, sehingga laporan dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- Anak-anak gang Potlot: Bim-bim, Kaka, Ridho, Ivanka, dan Abdee (Slank). Mas Indra, Bongky, dan Pay, Jaka, Ipang (BIP). Terimakasih untuk album-album indah-gilanya-dari awal sampai kini. Jangan mandeg-Terus berkarya-ciptakan lagu-lagu yang inspiratif. PLUR! Mas Indra Lesmana (Aku Ingin Bebas), Mas Chesye (Pergilah Kasih), Akmad Akbar-GONG 2000, Well... to DEWA 19-to album-album Indah-futuris-romantisnya. Trim untuk Era Rental.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

## DAFTAR KARYA

	Halaman
1. Manusia Papua, Wood Cut,60x50 cm,2006 .....	23
2. Dinamika Rindu, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	24
3. Sorong, Wood Cut,60x50 cm,2006 .....	25
4. Tanjung Kasuari, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	26
5. Boswezen, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	27
6. Untuk Bapak, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	28
7. Boswezen II, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	29
8. Bete, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	30
9. Semangat, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	31
10. Orang Tua, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	32
11. Tsunami Gila, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	33
12. Aku dan Keluarga, Wood Cut, 44x37 cm,2005 .....	34
13. Mancugu, Wood Cut, 44x37 cm,2006 .....	35
14. Setan Alas, Wood Cut, 42x32 cm,2005 .....	36
15. Jalan Damai, Wood Cut, 42x32 cm,2005 .....	37
16. Haleluya, Wood Cut, 42x32 cm,2006 .....	38
17. Mbah Roso, Wood Cut, 42x32 cm,2005 .....	39
18. Haleluya Blandina Sajja, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	40
19. Cinta Romantis, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	41
20. Tahun Baru, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	42
21. Jendela Hati, Wood Cut, 60x50 cm,2005 .....	43
22. Ekspresi I, Wood Cut, 60x50 cm,2005 .....	44
23. Ekspresi II, Wood Cut, 60x50 cm,2006 .....	45
24. Slankissime, Wood Cut, 44x37 cm,2006 .....	46
25. Persembahan, Wood Cut, 44x37 cm,2006 .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Foto Diri Mahasiswa .....	51
2. Foto Karya Acuan .....	53
3. Foto Poster Pameran .....	58
4. Foto Situasi Pameran .....	59
5. Katalogus .....	60
6. Lembar Konsultasi .....	61



## BAB I

### I. PENDAHULUAN

Sebuah karya seni tidak lahir dalam ruang kekosongan. Senantiasa ada hubungan antara satu dengan lainnya, hubungan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar seniman. Hal tersebut merupakan manifestasi sadar rasa dan sadar cipta seorang seniman terhadap lingkungan sekitar, tempat dimana seorang seniman hidup, berinteraksi dan bekerja. Tentang perjumpaan antara seniman dengan sekelilingnya (lingkungannya) yang telah melahirkan tanggapan estetis, Putu Wijaya mengatakan :

“Lingkungan, saatnya dan orang-orang yang menyentuhnya, menggunakannya atau menerimanya, merupakan bagian-bagian yang bisa menghilangkan makna semula memiliki kemungkinan yang tidak terduga.”<sup>1</sup>

Lingkungan di sini menjadi *background* (latar belakang) rasa cipta yang menggugah seniman, menjadi daya dorong kreatif yang kuat dan eksplosif memberi warna dan kekhasan pada karya-karyanya. Alam sebagai modal awal dapat memiliki kemungkinan untuk menjadi makna yang tidak terduga. Lebih lanjut Savitri mengatakan :

“Setiap seniman muncul karena membawa sesuatu dari latar belakangnya yang unik untuk dikomunikasikan pada dunia luar. Derajat keunikannya yang juga menjadi bagian keterasingannya dengan lingkungan telah dipersenyawakan dalam imajinasi sedemikian rupa untuk menjadi kreasi baru yang dapat menjembatani si seniman dengan masyarakat ramai”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Putu Wijaya, *Ngeh* : Kumpulan Esai (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 227

<sup>2</sup> Savitri Scherer, “Pola dan Warna Tenun Indonesia dan Lukisan Henri Matisse” Kompas, 320 Februari, 2005, hal. 25.

Seniman memiliki kebutuhan untuk mengkomunikasikan latar belakang (lingkungan) hidupnya yang unik (khusus) kepada publik. Latar belakangnya berbeda dengan lingkungan sekarang yang belum terolah. Seniman menempuh cara mencampur latar belakangnya tadi dengan imajinasi pribadi sehingga menjadi baru dan komunikatif.

Lingkungan disini memberi nilai kontribusi aktif, langsung ataupun tak langsung terhadap proses kreatifnya. Kenyataan objektif di luar dirinya dan kenyataan objektif di dalam dirinya sendiri menjadi katalisator pemicu aktif terhadap proses kreatif estetikanya. Persentuhan terhadap kenyataan-kenyataan tersebut menimbulkan respon atau tanggapan. Misalnya, ketika penulis hidup di tanah Papua. Banyak sekali hal-hal, cerita, dan pengalaman-pengalaman yang berkesan ataupun yang tidak. Pengalaman dan tanggapan tersebut kemudian oleh penulis dijadikan bahan atau faktor katalisator penciptaan dalam karya seni. Tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan coba untuk diungkapkan, dilahirkan, diekspresikan atau direpresentasikan kembali keluar dirinya. Semua usaha tersebut ditempuh oleh seniman atau kreator seni, semata-mata untuk mengkomunikasikan rasa hati, curahan jiwanya terhadap apa yang tengah dirasakannya. Objek curahan hati inilah yang oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat seni disebut dengan benda seni.

Tentang benda seni, tidak semua benda mengandung seni. Seni disini lebih merupakan nilai yang diberikan, dikenakan terhadap sebuah objek kerja seorang kreator seni. Objek tersebut sifatnya menarik, baik, dan yang terpenting mampu menggugah rasa apresiasi bagi mereka yang melihatnya. Apakah sebuah cipta seni mampu menggugah rasa setiap apresiator? Belum

tentu, sebab hal apresiasi sangat bergantung pada kecenderungan estetik (selera seni) dan pendidikan, minat, latar belakang sosial budaya si apresiator.

Berikut Jakob Sumardjo mengatakan :

“Seni memang bukan benda, melainkan nilai yang dilihat oleh penikmat seni, yaitu nilai yang dikandung oleh benda tersebut. Atau benda seni sendiri merupakan perwujudan dan nilai yang dimaksud oleh senimannya. Seni tidak akan muncul dari benda seni kalau benda tersebut tidak mengandung dan menampakkan nilai seni.”<sup>3</sup>

Sampai sejauh ini untuk sampai kepada sebuah hasil akhir yang merupakan daya ungkap berwujud (benda seni), terhadap apa yang tengah dirasakannya terhadap suatu respon. Si seniman dihadapkan kepada sebuah kegiatan, pilihan memilah-milah antara mana yang pantas dan cocok, dan mana yang tidak untuk dikomunikasikan, disampaikan. Kegiatan ini lebih dikenal dengan selektivitas estetik. Segala fenomena didata, direkam, diendapkan kemudian ditentukan apabila dirasa ada yang unik, menarik dari impuls-impuls yang pernah terendap tersebut untuk segera dituangkan, diciptakan menjadi benda berwujud yang menarik. Apa yang terjadi, baik yang ada di luar ataupun di dalam diri seniman tidak senantiasa menyulut api emosinya.

Tidak semua hal yang dialami mampu menggugah rasa ingin mencipta. Keseluruhan “data” tersebut terekam, tersimpan dengan baik dalam perjalanan hidup seorang seniman (pengalaman estetik).

Setelah faktor lingkungan menjadi latar belakang atau setidaknya menjadi salah satu faktor pencetus rasa estetik, langkah selanjutnya adalah

---

<sup>3</sup> Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hal. 111.

tentang bentuk estetik. Seperti apa yang dikejar, diperjuangkan dan hendak dipilih seorang kreator seni menyangkut bentuk visual karya seninya. Apakah karya tersebut semata-mata mengerjakan sesuatu representasi-realis, dapat dilihat, dipahami dengan mudah dan ringan, atautkah ia menggali lebih dalam terhadap objek seninya, sehingga menjadi bentuk-bentuk yang representatif-nonrealis dan subjektif. Sebuah objek seni yang lebih mengutamakan curahan ekspresi pribadi yang individual.

Penulis pribadi lebih memilih hal yang terakhir dalam tugas akhir kali ini. Bentuk-bentuk representatif-nonrealis menurut hemat penulis lebih menyenangkan, memuaskan dan lebih eksploratif. Tidak adanya keharusan terhadap ketepatan bentuk, kemiripan, kesamaan sebuah karya cipta terhadap sebuah objek tertentu, entah itu sebuah pengaruh dari luar (faktor eksternal) atau dari dalam (faktor internal) membawa gerak ekspresi saya menjadi luas dan bebas. Bebas dari muatan-muatan pesan tertentu. Namun masih tetap memperhatikan pendekatan subjektif yang imajinatif. Mempertimbangkan komposisi, kemungkinan-kemungkinan bentuk imajinatif yang dapat dibuat oleh sebuah, beberapa goresan garis. Goresan-goresan yang liar namun harmoni, terciptanya kesatuan antara *unity*, *intensity* dan *complexity*.

“Kaum formalis tidak peduli pada apa yang dibicarakan oleh sebuah karya. Yang diperdulikan hanyalah bagaimana si seniman berhasil menghadirkan bentuk seni yang baru, yang mengagumkan. Kaum pemuja bentuk ini (juga sering dinamakan kaum estet) hanya peduli pada penciptaan unsur medium seni yang baru dan segar, cara membentuk struktur dari berbagai unsurnya, cara menyusun irama, serta kekompleksan dan kesederhanaan bentuknya.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 120.

## A. MAKNA JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dan melebarnya arti dan makna dasar dari judul **“Garis Sebagai Media Ekspresi Imajinatif dalam Seni Grafis”**, di bawah ini akan diterangkan dan diuraikan elemen-elemen judul kata demi kata yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

### 1. Garis

Pengertian garis adalah : Coretan panjang (lurus, bengkok / lengkung)<sup>5</sup>

Jika sebuah titik bergerak, jalan yang dilaluinya membentuk garis. Garis mempunyai panjang tanpa lebar, mempunyai kedudukan dan arah : Kedua ujungnya berupa titik. Garis Merupakan batas bidang sebuah bidang.<sup>6</sup>

### 2. Media

Pengertian Media adalah: Perantara atau penengah. Biasanya dipakai untuk menyebutkan berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.<sup>7</sup>

### 3. Ekspresi

Pengertian ekspresi adalah : Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu) memperlihatkan / menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 300.

<sup>6</sup> Wocius Wong, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra* (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hal.3.

<sup>7</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2002), hal.47.

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hal.268.



#### 4. Imajinatif

Pengertian imajinatif adalah : Mempunyai atau membayangkan, yang bersifat imajinasi. Bersifat khayal (lihat imajinasi).

Imajinasi : Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan /karangan). Kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. 2. Khayalan.<sup>9</sup>

#### 5. Seni Grafis

Pengertian Grafis adalah: Berasal dari kata Yunani "Graphein" yang berarti menulis atau menggambar.

Pengertian Seni Grafis adalah: Seni yang merupakan perubahan gambar bebas karya perupa menjadi cetakan, yang melalui proses manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan membuat perbanyak karya dalam jumlah tertentu.<sup>10</sup>

Jadi yang dimaksud dengan **“Garis Sebagai Media Ekspresi Imajinatif dalam Seni Grafis”**, adalah : Goresan panjang atukah pendek, lurus meliuk-melingkar yang diupayakan sedemikian rupa oleh penulis sebagai alat atau bahan untuk mencipta ekspresi pribadi yang komposisif mewakili rasa dan gejolak yang bersifat khayal atau imajinatif non representasi realis figuratif.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal.374.

<sup>10</sup> Mikke Susanto, *Op.Cit.*, hal.73.

## B. LATAR BELAKANG IDE

Seorang kreator seni (seniman) tidak sedang berdiri sendiri dengan pikiran kosong ketika dirinya dihadapkan pada sensasi-sensasi menarik yang ada disekitarnya. Baik itu sebuah rangsangan dari luar ataukah dari dalam, yang langsung ataukah tidak langsung. Kepekaannya yang luweslah yang menentukan apakah ia berhasil di dalam menanggapi dan mencipta sebuah karya seni. Sejauh mana eksplorasi kreatifnya mampu menangkap pikiran-pikiran emosi estetik tsb, yang lahir dan tenggelam dari perjalanan rasa estetikanya ataukah perjalanan pengalaman hidupnya. Dia dituntut untuk kreatif. Kerja keseniannya erat sekali hubungannya dengan masalah hal penciptaan. Dia dituntut untuk giat bekerja dan senantiasa mencari cara menggali pada sumur penciptaannya dan senantiasa terus menggali mencari kemungkinan-kemungkinan baru untuk memperkaya perbendaharaan kosa rupanya. Berikut Putu Wijaya, sehubungan pendapatnya tentang kreatifitas dalam dunia penciptaan:

“Potensi mencipta membuat orang menjadi seniman. Potensi mencipta membedakan seorang seniman dengan orang biasa. Potensi mencipta juga menyebabkan seorang seniman berbeda dengan seniman yang lain. Potensi mencipta menyebabkan kesenian menjadi sesuatu yang terus bergerak senantiasa gelisah, mencari dan memperbaharui.”<sup>11</sup>

Dengan matanya, seniman menangkap fenomena-fenomena dan gerak. Dengan hatinya ia merasakan getar-getar, gejolak emosi, marah, senang, sedih yang dengan bijak mengolah dan menghaluskannya. Dengan pikiran seniman mengontrol semua itu. Menimbang-nimbang, mencari kemungkinan-

---

<sup>11</sup> Putu Wijaya, *Op. Cit.*, hal. 172

kemungkinan dari sebuah bentuk atau rasa dan dengan tangannya yang ulet dan tidak kenal diam, rasa yang terolah tersebut dia wujudkan dalam bentuk yang menurut rasa dan pikirannya baik, juga menarik.

Menarik disini apabila seniman mampu mengkongkretkan, mengintisarikan, mengabstraksikan kemungkinan-kemungkinan dari pola utama-umum dari sebuah fenomena dan gerak yang senantiasa ditangkap oleh mata sebagai jendela cipta. Pengabstrasian pola-pola umum menjadi pribadi-pribadi subjektif ini penting bagi Si seniman tadi. Apakah ia akan menciptakan sebuah karya yang realis-objek subjektif ataukah ia lebih cenderung bermain pada bidang persoalan yang non realis total subjektif. Meninggalkan kesan atau jejak-jejak representasional kebendaan yang cenderung dingin dan kaku. Seniman melihat dan berkreasi, ia merasakan dan mencipta. Hal hukum sebab-akibat (kausalitas) ini senantiasa mewarnai proses kreatifitasnya.

Penulis, dalam hidup dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pun tidak jauh berbeda dengan fenomena tersebut. Melihat menjadi cara pertama kali yang tidak utama, sebelum sampai pada tingkat proses mencipta apa yang selama ini penulis lihat, rasakan, pelajari dan kerjakan pastilah berpengaruh besar terhadap tanggapan penulis terhadap, paling tidak tentang hal sikap hidup penulis. Lintasan-lintasan informasi yang begitu banyak tadi penulis pilah-pilah, ambil, penulis abstraksikan menjadi pola-pola estetis yang inti yang mampu mewakili rasa pikir dan pergumulan gejala rasa estetis penulis. Semua itu muncul tentu setelah mengalami,

melewati proses pengendapan yang panjang dan lama, namun tidak menutup kemungkinan pendek dan instan. Sebab mengejar kebutuhan yang langsung dan mendesak pemenuhannya.

Dalam hal ini penulis tergerak dan kagum terhadap eksistensi garis. Keberadaannya yang tunggal dan mantap dapat menjadi elemen yang mandiri dalam sebuah proses penciptaan. Bersama-sama dengan warna, bidang dan tekstur, garis dalam ruang konstelasi seni rupa diidentifikasi, diklarifikasikan dalam elemen visual yang mengiringi, melengkapi keberadaan sebuah hasil karya. Garis itu utama dan pertama dalam tugas akhir penulis kali ini. Berikut penjelasan gairah sebuah garis menurut Kusnadi:

“Garis-garis telah dibebaskan tanpa memperkecil fungsinya, tapi menjadi garis-garis penuh gairah dalam meyakinkan, karena memperoleh abstraksi dalam kenyataan.”<sup>12</sup>

Kita pada dasarnya hidup di tengah perlintasan beragam garis yang saling menindih, mengisi dan memotong satu sama lain, membentuk serupa bidang dan gempal. Bentuk-bentuk nyata ataukah maya. Kumpulan garis-garis kompleks panjang pendek, tebal tipis, yang acak-tunggal ada di sekitar kita. Pada depan-belakang, atas-bawah, kiri dan kanan, di sini atau di sana. Sebagai contoh garis-garis ini dapat dengan sangat mudah kita temui pada sebuah bangunan hotel berbintang misalnya. Bidang-bidang yang membentuk sisi-sisi bangunan tersebut adalah kumpulan terukur dari garis yang bergerak ke arah

---

<sup>12</sup> Kusnadi, "*Perspektif Seni Rupa Indonesia*." Majalah Analisis Kebudayaan, I (Februari, 1980), hal.60.

yang bukan dirinya.<sup>13</sup> Pada konstruksi kokoh kawat baja sebuah rancang bangunan siap bangun, contoh tersebut lebih terasa hadirnya. Sadar tidak sadar garis sudah mempengaruhi hidup dan tanggapan kita terhadap lingkungan sekitar. Eksistensi aktif garis terhadap pola-pola ruang maya dan nyata inilah yang membuat penulis menentukan untuk mengangkatnya , mengolahnya dengan cara kreatif penulis sendiri untuk mengejar pola-pola pembentukan garis-garis yang imajinatif. Dengan sebuah daya ungkap yang pribadi dan khas. Berikut keunikan, kekhasan, kebaruan, yang dapat diciptakan si seniman oleh Soedarso S.P, sehubungan dengan penggunaan garis oleh penulis sebagai media ekspresi yang bersifat imajinasi.

“Apa yang sebetulnya kita harapkan dari suatu hasil seni ialah unsur-unsur kesan kebaruan tertentu. Kita mengharapkan kepada seniman walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan yang tersendiri. Kita mengharapkannya untuk menyaksikan sesuatu yang orisinal kepada kita, sesuatu pandangan terhadap dunia yang unik dan individual sifatnya.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wucius Wong, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra* (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hal. 3.

<sup>14</sup> Soedarso S.P, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1988), hal. 30.